



## Makna Metafisis Upacara Penti: Sebagai Ucapan Syukur kepada Tuhan dalam Masyarakat Suku Kuleng Waga Mano, Manggarai Timur

Lopoldus Biliandri Antus<sup>1\*</sup>, Gregorius Huin Taen Oes<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: [antusleobil@gmail.com](mailto:antusleobil@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [gorisoes@gmail.com](mailto:gorisoes@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This research aims to reveal the metaphysical meaning within the Penti ceremony as a form of thanksgiving to God (Mori Kraeng) in the Kuleng Waga Tribe community, Mano Village, Easr Manggarai. The Penti ceremony is a hereditary customary rite that marks the end of the harvest season and serves as a religious momentum to renew the relationship between humans, nature, ancestors, and God. From a metaphysical perspective, Penti reflects the awareness of the existential interconnectedness between creatures and the Creator, as developed in the philosophy of Aristotle and Thomas Aquinas concerning actus essendi and participatio entis. Through a qualitative approach and cultural hermeneutics, this study interprets the symbols and ritual actions of Penti as a concrete expression of the ontological relationship between creation and the Transcendent. The result of the study shows that Penti contains three main metaphysical dimensions: first, the ontological dimension regarding human awareness of existence and dependence on God; second, the participatory dimension concerning the role of ancestors as a spiritual bridge between humans and God; third, the eschatological dimension regarding the hope for the ultimate perfection of life in God. Thus, Penti not only holds cultural value but also carries profound theological and metaphysical meaning.*

**Keywords:** *Inculturation, Metaphysics, Mori Kraeng, Participation, Penti*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna metafisis dalam upacara Penti sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan (Mori Kraeng) dalam masyarakat Suku Kuleng Waga, Kampung Mano, Manggarai Timur. Upacara Penti merupakan ritus adat turun-temurun yang menandai akhir masa panen dan menjadi momentum religius untuk memperbarui hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam perspektif metafisis, Penti mencerminkan kesadaran akan keterhubungan eksistensial antara makhluk dan Pencipta sebagaimana dikembangkan dalam filsafat Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang actus essendi dan participatio entis. Melalui pendekatan kualitatif dan hermeneutika budaya, penelitian ini menafsirkan simbol-simbol dan tindakan ritual Penti sebagai ekspresi konkret relasi ontologis antara ciptaan dan Yang Transenden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penti memuat tiga dimensi metafisis utama: Pertama, dimensi ontologis tentang kesadaran manusia akan keberadaan dan ketergantungan pada Tuhan; Kedua, dimensi partisipatif tentang peran leluhur sebagai jembatan spiritual antara manusia dan Tuhan; Ketiga dimensi eskatologis tentang pengharapan akan kesempurnaan akhir hidup dalam Tuhan. Dengan demikian, Penti tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga mengandung makna teologis dan metafisis yang mendalam.

**Kata kunci:** Inkulturasi, Metafisika, Mori Kraeng, Partisipasi, Penti

### 1. LATAR BELAKANG

Ritus *Penti* pada masyarakat adat Manggarai, secara khusus di kalangan Suku *Kuleng Waga* Kampung Mano adalah ungkapan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan simbolisme religius. Hal ini telah menjadi tradisi lisan yang wariskan secara turun-temurun hingga menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat. Secara lahiriah, *Penti* adalah perayaan syukur atas hasil panen yang terjadi dalam masyarakat adat. Di balik dimensi lahiriah tersebut terkandung nilai ontologis yakni: kesadaran akan keberadaan Tuhan, hubungan dengan leluhur, dan keterikatan dengan alam semesta. (Jebadu, 2023)

Masyarakat Manggarai memahami kehidupan sebagai kesatuan antara alam dan roh. Dalam pandangan masyarakat setempat *Mori Kraéng* adalah wujud pencipta yang tunggal dan tertinggi, sementara *Wura agu Ceki* (para leluhur) berperan sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Hubungan di antara ketiganya membentuk struktur metafisis kebudayaan Manggarai: Tuhan sebagai sumber keberadaan, manusia sebagai peserta dalam keberadaan itu, dan leluhur sebagai jembatan antara keduanya. (Niman, 2022)

Struktur relasi ini dalam perspektif metafisika dapat dipahami melalui teori *participatio entis* (partisipasi dalam keberadaan). Konsep *participatio entis* dalam filsafat Thomas Aquinas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada (*ens*) tidak memiliki keberadaannya secara mandiri, melainkan menerima keberadaan itu dari sumber yang menjadi keberadaan itu sendiri, yaitu Tuhan. Dengan kata lain, makhluk tidak ada karena dirinya sendiri, tetapi berada sejauh ia berpartisipasi dalam keberadaan ilahi. Tuhan disebut sebagai *Esse Ipsum Subsistens* atau keberadaan yang ada dengan sendirinya, sedangkan segala ciptaan hanyalah partisipasi terbatas dari keberadaan tersebut. (Săvinescu, 2009) Karenanya, tindakan syukur dalam *Penti* bukan hanya dijalankan secara simbolis, tetapi ekspresi ontologis manusia yang sadar akan asal dan tujuan keberadaannya.

Penelitian ini mengkaji makna metafisis ritus *Penti* dalam masyarakat *Kuléng Waga* Kampung Mano dalam konsep filsafat Metafisika, sebagaimana masyarakat menyadari keberadaannya dalam ritus *pent*. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu menyingkap dimensi terdalam dari *Penti* sebagai ruang dialog antara filsafat, iman, dan budaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif* dengan kerangka hermeneutika budaya dan teologi kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dan religius yang hidup dibalik tindakan ritual. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dan tindakan dalam *Penti* sebagai teks budaya yang menyimpan pesan metafisis dan teologis. *Data primer* diperoleh melalui wawancara dengan Aldus Tanggo Baru tokoh adat *Kuléng Waga* di wilayah Mano, serta observasi langsung pada pelaksanaan *Penti*. *Data sekunder* diperoleh dari literatur ilmiah, seperti penelitian etnografis karya filsafat-teologis.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama. *Deskripsi fenomenologis*, untuk menggambarkan struktur dan simbolisme *Penti*; Interpretasi metafisis, mengaitkan simbol dan tindakan pada konsep *being*, *causa prima*, *actus-potentia*, dan *teleologi* dalam filsafat klasik;

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Makna Penti dalam Masyarakat Manggarai Timur

Upacara *Penti* pada masyarakat *Suku Kuleng Waga* Kampung Mano merupakan ekspresi konkret dari relasi antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Di balik simbol dan tindakan ritualnya, *Penti* menyimpan struktur metafisis yang kompleks. (Yansen Agus et al., 2018) Dalam filsafat klasik, setiap tindakan religius yang berorientasi kepada Yang Ilahi merupakan bentuk pengakuan ontologis atas keberadaan dan ketergantungan makhluk kepada sebab pertama (*causa prima*). Maka, memahami *Penti* berarti membaca perspektif ontologis masyarakat *Kuleng Waga* terhadap realitas sebagai kesatuan partisipatif antara yang transenden dan yang imanen.

#### Struktur Ritus dan Simbolisme Ontologis

Ritus *Penti* biasanya berlangsung selama beberapa hari dan terdiri dari beberapa tahapan penting: *barong wae*, *barong boa*, *réngé ela*, *toto ati ela*, dan *hélang*. Setiap ritus memiliki simbolisme metafisis tersendiri yang menegaskan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan.

#### *Barong Wae: Kesadaran Akan Asal Keberadaan*

Ritual *Barong Wae* merupakan salah ritus yang dilaksanakan di mata air atas dasar pemahaman dan keyakinan masyarakat Manggarai yang memandang mata air sebagai sumber mengalirnya kehidupan yang merupakan anugerah dari *Mori Kraeng*. Ritus ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) yang telah memberi air. (Hamat & Pandor, 2024) Ritual ini juga bertujuan untuk memohon berkat kesehatan dan kesuburan dari leluhur yang menjaga mata air (*ulu wae*).

Ritual *Barong wae* diadakan pagi hingga siang sebelum menyongsong malam perayaan puncak *pent*i. Tujuannya untuk menandakan bahwa ritual *pent*i tidak hanya menyangkut *mbaru gendang*, melainkan juga mata air yang menjadi tempat sakral yang membawa kehidupan kesuburan bagi masyarakat setempat. *barong wae* dimulai dengan arak-arakan masyarakat gendang yang dipimpin *tu'a golo* (tua adat) menuju mata air. Arakan tersebut diiringi dengan bunyi gong dan gendang dan *nenggo* (nyanyian tradisional). Setelah sampai di mata air, *tu'a* memanjatkan doa awal kepada leluhur dengan mempersembahkan sirih-pinang dan arak sebagai tanda salam dan tujuan mereka di mata air. Kemudian dilanjutkan dengan persembahan telur ayam kampung yang diletakan diatas tiang bambu. Persembahan telur ayam menyimbolkan penyucian dan pemurnia mata air tersebut sebelum *Wura-ceki* (leluhur) hadir mendiami mata air selama *pent*i berlangsung. Mata air yang digunakan seusa ritual *barong wae*, tidak boleh digunakan hingga upacara *Penti* berakhir.

Air dalam kepercayaan tradisional Manggarai merupakan unsur yang menghubungkan manusia dengan alam para leluhur. Dalam praktik pengobatan tradisional misalnya, media air yang telah didoakan *ata mbeko* (dukun) biasanya diberikan kepada orang sakit. (Jama & Artadi, 2022) Pada ritus lain, seperti ritus rekonsiliasi atau pembersihan dosa (*barong ndekok*) orang biasanya mandi dan membuang pakaiannya pada aliran air sunggai untuk membersihkan diri dari segala malapetaka dan karma. Karnanya air dalam budaya manggarai memiliki makna spirit yang menjadi penghubung antara manusia dan leluhur dan, memiliki makna immanen sebagai unsur penting penyokong kehidupan Manusia.

Dalam pandangan metafisis, air adalah simbol asal mula eksistensi. Aristoteles dalam karyanya *Metafisika* menyatakan bahwa segala yang hidup memiliki *arché*, yakni prinsip pertama dari mana segala sesuatu berasal. Air sebagai *arché* dalam konteks Penti bukan hanya unsur material, melainkan lambang relasi keberadaan baik ciptaan maupun Sang Pencipta tersebut.

*Barong wae* mengandung pengakuan bahwa segala sesuatu yang ada bergantung pada sumber keberadaan yang lebih tinggi. Thomas Aquinas menegaskan jika alam ciptaan dan manusia berpartisipasi dari keberadaan Tuhan sebagai keberadaan itu sendiri” (Setiawan et al., 2022). Dalam ritus Penti, masyarakat Manggarai menyatakan kesadaran metafisis secara simbolik: air sebagai medium yang menegaskan partisipasi manusia dalam keberadaan Tuhan.

### ***Barong Boa: Peran Leluhur Sebagai Jembatan Ontologis***

*Barong boa* adalah upacara yang dilakukan pada kuburan leluhur, dengan tujuan memanggil para leluhur untuk hadir dalam upacara *pent*. Ritual ini biasanya dilakukan dengan mempersembahkan telur ayam kampung. Setelah masuknya Agama Katolik, kebanyakan orang Manggarai mengganti ritual tersebut dengan membawa lilin untuk mendoakan leluhur.

Masyarakat Manggarai memahami *Wura agu Céki* (leluhur) bukan sebagai dewa, melainkan sebagai makhluk yang telah mencapai kesempurnaan keberadaan. Mereka adalah simbol kontinuitas ontologis antara manusia dan Tuhan. (Panda, 2020) Dalam budaya manggarai pada umumnya, leluhur (*wura agu ceki*) adalah jiwa yang telah melewati batas dunia materi dan kembali pada sumber kehidupan. Jika dikaitkan dengan konsep *participatio entis*, leluhur adalah entitas yang telah berpartisipasi lebih penuh dalam keberadaan ilahi. Keterlepasan leluhur dari batas dunia materi membuat mereka sepenuhnya lebih murni dalam dunia spiritual. Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur bukanlah penyembahan

terhadap makhluk, tetapi pengakuan akan hierarki keberadaan: Tuhan sebagai sumber, leluhur sebagai jembatan, dan manusia sebagai peserta.

Karl Rahner menjelaskan bahwa iman kristiani memungkinkan adanya kesatuan ontologis antara dunia dan rahmat di mana manusia mengalami kehadiran Allah dalam sejarah dan budaya. (Rahner, 1978) Dalam kerangka ini, penghormatan kepada leluhur dalam ritual *barong boa* menjadi tindakan yang mengafirmasi keterhubungan manusia dengan dimensi transendens yang senantiasa aktif dalam dunia, dimana Tuhan bukan hanya suatu yang ada melainkan keberadaan itu sendiri tempat manusia dan leluhur berada.

### ***Réngé Ela***

*Réngé ela penti* adalah ritus puncak penyembelihan babi sebagai kurban terlaksananya upacara penti. Upacara ini dipimpin oleh seorang yang setidaknya memiliki kemampuan menuturkan syair-syair adat. berlangsung pada *Mbaru Gendang* sebagai tempat berlangsungnya ritual. Ritus ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sesuai dengan arahan dari tetua adat. Sebelum ritus ini dimulai, keluarga saudari perempuan yang telah berkeluarga (*anak wina*) yang hadir memberikan ungkapan doanya dan sedikit uang (*rahi*) sebagai persembahan doa dan harapan kepada leluhur.

Dalam analisis metafisis, tindakan pengorbanan hewan merepresentasikan kesadaran akan *actus essendi* (tindakan keberadaan) yang berpuncak pada pengakuan jika hidup adalah rahmat yang mesti dikembalikan kepada sumbernya. Melalui ritus *réngé ela* masyarakat Manggarai percaya bahwa kematian hewan yang dikurbankan adalah cara komunikasi manusia dengan para leluhur. Sebagaimana masyarakat meyakini kematian sebagai pintu antara manusia dengan dunia spiritual.

### ***Toto Ati Ela***

Setelah babi disembeli dalam ritus *réngé ela*, pemimpin perayaan membaca urat hati babi tersebut (*toto ati ela*). Jika tidak ada noda dan cacat pada otot babi tersebut percaya mereka akan mendapat rejeki dalam setahun mendatang. Sebaliknya, jika terdapat noda, masyarakat percaya bahwa hal itu bisa menggambarkan malapetaka dalam setahun mendatang. Tindakan membaca hati babi bukan sekadar praktik ramalan, melainkan simbol reflektif terhadap tatanan moral dan kosmik. Masyarakat percaya bahwa melalui tanda-tanda pada hati babi tersebut, *Mori Kraéng* menyatakan kehendak-Nya. Hal ini sejalan dengan prinsip metafisis bahwa realitas adalah pemberitahuan atau penyungkapan (*revelatio*) dari keberadaan.

Sebagaimana Aristoteles menegaskan bahwa setiap makhluk memiliki tujuan akhir telos dalam rangka mencapai kesempurnaan, *toto ati ela* melambangkan pencarian manusia akan

pengetahuan tentang arah hidupnya. Maka, tindakan ini bukanlah sekadar tradisi empiris, melainkan kontemplasi atas tatanan final kehidupan.

### ***Hélang dan Libur Kilo***

Setelah kurban dilakukan, masyarakat melaksanakan *hélang*, yaitu persembahan makanan kepada leluhur, kemudian makan bersama seluruh warga. *Hélang* mengandung makna simbolik bahwa rezeki yang telah dipersembahkan kepada Tuhan dan leluhur kini kembali menjadi sumber sukacita bersama.

Ritus ini mencerminkan gagasan partisipasi sosial dan eksistensial. Aquinas dalam *Summa Theologica* menulis bahwa setiap kebaikan yang diberikan Tuhan dimaksudkan untuk dibagikan, sebab keberadaan itu sendiri adalah kebaikan yang komunikatif (*Summa Theologica* I, q.5). Dalam konteks *Penti*, kebersamaan dalam *hélang* adalah ekspresi konkret dari keberadaan yang saling menghidupi yang mengandung makna metafisis bahwa yang ada tidak dapat berdiri sendiri tanpa berbagi.

Ritus *libur kilo* adalah syukuran lanjutan di tingkat keluarga besar sebagai ungkapan syukur telah dilaksanakannya *pent*. Dalam *libur kilo*, keluarga mempersembahkan ayam atau anak babi sebagai simbol ucapan syukur dalam keluarga bahwa telah dilangsungkannya *Penti*. Makna metafisisnya adalah kesadaran bahwa setiap individu dan keluarga merupakan bagian integral dari keberadaan kolektif masyarakat dan semesta.

### **Tatanan Metafisis: Tuhan, Leluhur, dan Manusia**

Ritus *Penti* menyingkap pandangan dunia metafisis masyarakat Manggarai yang bersifat hierarkis dan relasional. Tatanan ini terdiri atas tiga tingkatan utama: *Mori Kraéng* (Tuhan) sebagai keberadaan tertinggi, *Wura agu Céki* (leluhur) sebagai perantara, dan manusia sebagai partisipan.

Dalam pandangan Aristoteles, tatanan semesta diarahkan kepada *causa prima* (sebab pertama) penggerak yang tidak digerakkan. (Widiadharna et al., 2023) Sementara dalam pandangan Aquinas, seluruh ciptaan bergantung pada Tuhan sebagai penyebab sekaligus *causa finalis* (tujuan akhir). Struktur ini tercermin dalam logika ritus *Penti*: segala doa dan tindakan manusia berujung pada Tuhan sebagai sumber kehidupan, melalui perantaraan leluhur yang telah “menjadi satu” dengan-Nya.

Keterlibatan leluhur dalam ritus *Penti* memperlihatkan gagasan bahwa realitas tidak hanya terdiri dari yang tampak, tetapi juga yang tak tampak. Dunia spiritual tidak dipisahkan dari dunia fisik, melainkan hadir dalam kesadaran manusia. Ini menunjukkan metafisika

relasional yang khas: Tuhan sebagai Keberadaan Mutlak, dunia sebagai partisipan dalam keberadaan-Nya, dan manusia sebagai makhluk yang sadar akan ketergantungan itu.

### **Ritus Penti Pada Masyarakat Manggarai Diaspora**

Penduduk Manggarai adalah salah satu etnis memiliki budaya merantau (*ngo mbéot/ ngo long*). Karenanya, tak jarang komunitas paguyuban manggarai ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Komunitas-komunitas tersebut tidak hanya dibangun untuk mempererat hubungan antar sesama orang manggarai, tetapi juga membentuk identitas budaya manggarai di tempat rantauan. Beberapa komunitas diaspora tersebut bahkan menjalankan ritus adat dari wilayah Manggarai seperti *pentí*, *téing hang*, dan upacara adat lainnya.

Filomena Sunarti menjelaskan *pentí* sebagai ritus yang dirayakan di daerah manggarai bisa dirayakan pada masyarakat Manggarai diaspora di Kalimantan (Sunarti, 2023). Beberapa bagian dalam ritus *pentí* yang berhubungan dengan situs adat yang hanya terdapat di Manggarai ditiadakan dan digunakan alternatif dan beberapa ritus tetap dijalankan. Hal ini tidak mendikasikan bahwa Paguguyuban masyarakat diaspora Manggarai berusaha mengurangi makna dan esensi ritus *pentí* di wilayah Manggarai. Sebagaimana melalui ritus tersebut membentuk identitas mereka di tanah rantau. Dalam perspektif metafisika secara aksiden beberapa bagian *pentí* memang dihilangkan, tapi tujuan *intensio*, dan *causa final* ritus *pentí* itu tidak dihilangkan.

### **Pandangan Gereja Katolik Terhadap Ritus Penti**

Gereja Katolik, terutama pasca Konsili Vatikan II, memandang bahwa iman harus dihayati dalam konteks kebudayaan lokal. Melalui *Dokumen Gaudium et Spes*, Gereja menegaskan bahwa budaya adalah sarana manusia untuk mengekspresikan dirinya, berkomunikasi dengan sesama, dan mengarahkan hidup kepada Tuhan. (KWI, 2021) Oleh karena itu, Gereja tidak menolak ritus seperti *Penti*, tetapi berupaya menafsirkannya dalam terang iman Kristen.

### ***Penti Sebagai Sarana Inkulturasi***

Inkulturasi adalah proses saling menanamkan nilai antara iman dan budaya. Gereja di Manggarai, melalui tokoh-tokoh seperti Mgr. Wilhelmus van Bekkum SVD, telah mengembangkan bentuk-bentuk inkulturatif liturgi dengan memanfaatkan simbol-simbol lokal. (Bembot & Viktoria, 2024) Dalam konteks ini, *Penti* dapat dilihat sebagai bentuk syukur yang sejajar dengan doa Ekaristi, di mana umat mempersembahkan hasil bumi dan hidupnya kepada Tuhan.

Melalui pendekatan inkulturatif, Gereja menafsirkan *Penti* bukan sebagai praktik magis, melainkan sebagai tindakan syukur yang memuliakan Allah Pencipta. Unsur kurban, doa, dan kebersamaan dalam *Penti* memiliki padanan dengan nilai-nilai Kristen: pengorbanan Kristus, doa umat beriman, dan persekutuan Gereja.

Dengan demikian, *Penti* menjadi ruang di mana iman Katolik dan kearifan lokal berjumpa secara harmonis. Gereja tidak meniadakan nilai-nilai budaya, tetapi mengarahkannya kepada pemenuhan makna terdalamnya dalam Kristus sebagai Logos yang menjiwai segala budaya.

### **Refleksi Teologis: Kesenambungan Metafisika dan Teologi**

Pandangan Gereja tentang *Penti* menunjukkan kesinambungan antara metafisika dan teologi. Jika dalam metafisika *Penti* mengungkap relasi ontologis antara manusia dan Tuhan, maka dalam teologi Katolik relasi itu mencapai puncaknya dalam misteri Inkarnasi Allah yang menjadi manusia. Dalam kerangka ini, *Mori Kraéng* dapat dipahami sebagai citra lokal dari Allah yang transenden namun dekat. (Soge et al., 2023) *Penti* dengan segala simbolismenya adalah bentuk komunikasi manusia dengan Allah melalui tanda-tanda konkret budaya. Seperti sakramen, ritus ini mengungkap realitas tak terlihat melalui tindakan yang terlihat.

Gereja dengan demikian mengakui *Penti* sebagai sarana bagi umat Katolik Manggarai untuk mengalami rahmat Allah dalam konteks budayanya sendiri. Inkulturasi menjadi jembatan antara metafisika lokal dan teologi universal.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Upacara *Penti* dalam masyarakat Suku Kuleng Waga Kampung Mano bukan sekadar pesta adat untuk merayakan hasil panen, melainkan suatu perayaan eksistensial yang mengungkap pandangan metafisis masyarakat Manggarai terhadap kehidupan dan keberadaan. Melalui berbagai tahapan ritus seperti *barong wae*, *barong boa*, *réngé ela*, dan *hélang*, masyarakat menyatakan kesadaran mendalam akan asal-usul dan tujuan keberadaan mereka, yakni Tuhan (*Mori Kraéng*) sebagai sumber, pemelihara, dan tujuan akhir dari segala sesuatu.

Dalam kerangka metafisis, *Penti* menyingkap tiga lapisan makna utama. *Pertama*, makna ontologis, yang menunjukkan bahwa manusia Manggarai menyadari dirinya bukan sebagai makhluk otonom. (Iksan, 2015) Melainkan sebagai bagian dari keteraturan kosmos yang diciptakan dan digerakkan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep *actus essendi* dalam pemikiran Thomas Aquinas, di mana keberadaan setiap makhluk hanyalah partisipasi dalam keberadaan Tuhan.

*Kedua*, makna partisipatif yang terlihat dalam penghormatan kepada *Wura agu Ceki* (leluhur). Dalam kerangka metafisis, leluhur dipahami sebagai entitas yang telah berpartisipasi lebih sempurna dalam keberadaan ilahi dan menjadi salah satu mediator antara manusia dan Tuhan. Penghormatan kepada mereka bukan merupakan suatu penyembahan, tetapi pengakuan atas relasi ontologis yang menghubungkan semua ciptaan dalam satu kesatuan keberadaan.

*Ketiga*, makna eskatologis yang menegaskan bahwa seluruh tindakan dalam *Penti* baik syukur atas panen maupun doa untuk masa depan, berorientasi kepada harapan akan kesempurnaan akhir dalam Tuhan. Dengan demikian, *Penti* menjadi sarana bagi manusia Manggarai untuk memperbarui relasi spiritual dan moral dengan Tuhan serta dengan sesama.

Oleh karena itu, pelestarian *Penti* bukan hanya penting dari sisi kebudayaan, tetapi juga dari sisi spiritual. Dalam terang filsafat dan teologi, *Penti* memperlihatkan bahwa metafisika tidak sekadar kajian abstrak tentang “yang ada”, tetapi realitas yang dihidupi dan diungkapkan melalui ritual, simbol, dan persekutuan manusia dengan Yang Ilahi.

Dengan demikian, *Penti* dapat dikatakan sebagai bentuk metafisika hidup, yakni filsafat keberadaan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia menjadi ruang di mana kesadaran ontologis, religius, dan sosial berpadu, menegaskan bahwa manusia Manggarai tidak hanya berpikir tentang Tuhan, tetapi sungguh hidup di dalam-Nya melalui syukur, kurban, dan kasih terhadap sesama.

*Hasil penelitian ini berimpikasi praktis bagi* masyarakat Manggarai, dan Lingkungan Akademis. Bagi Masyarakat Manggarai sendiri, dengan melihat makna metafisis dan penggambaran eskatologis yang jelas dari ritus penti dapat memperkuat pelestarian ritus penti. Penti sendiri tidak hanya direduksi sekeadar pesta adat dalam budaya manggarai.. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan kepustakaan terutama bagi kepentingan penelitian akademis.

## DAFTAR REFERENSI

- Bembot, L., & Viktoria, L. (2024). Bridging traditions: The Catholic Church’s engagement with Manggarai cultural heritage. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(2), 137.
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae masyarakat Manggarai menurut konsep sakralitas alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>
- Iksan, M. (2015). *Epistemologi mencari kebenaran dengan pendekatan transendental*. Prosiding Seminar Nasional.

- Jama, K. B., & Artadi, I. M. P. (2022). Estetika air: Ritual Barong Wae etnik Manggarai di Flores. *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara*, 2, 170–178. <https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/bdw/article/view/363>
- Jebadu, A. (2023). *Bukan berhala! Penghormatan kepada roh orang meninggal* (3rd ed.). Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Gaudium et spes*. In *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Niman, E. M. (2022). Geographical context and natural environment preservation in local culture (A study on the ritual of Penti in Manggarai, Flores NTT). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 12(3), 456–465. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.3.456-465>
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan jiwa ke “kampung leluhur”: Konsep kematian menurut kepercayaan asli masyarakat Sumba (Marapu) dan perjumpaannya dengan ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(2). <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Seabury Press.
- Săvinescu, D. (2009). *Summa Theologica*. *Chôra*, 7. <https://doi.org/10.5840/chora2009/20107/823>
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi deskriptif Thomas Aquinas tentang filsafat dan teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Soge, Y. G., Rikki, R., & Tarihoran, E. (2023). Gambaran Allah menurut budaya Lamaholot dengan Allah dalam ajaran Gereja Katolik. *InTheos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1186>
- Sunarti, F. (2023). Ritual Penti di tanah diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.4630>
- Widiadharma, N., Lasiyo, & Tjahjadi, S. (2023). Teori kausalitas Aristotelian. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>
- Yansen Agus, A., Arjani, N. L., & Darmana, I. K. (2018). Ritual Penti pada masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Humanis*, 22(1), 166. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p26>